

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA VIDEO TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERATIF ORIF DI RSU DIPONEGORO 21 KLATEN

Irfan Nugroho Saputro¹, Fajar Alam Putra², Ni'mah Mufidah³

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Sahid Surakarta

^{2,3}Dosen Keperawatan Universitas Sahid Surakarta

Email : irfankutur5@gmail.com

ABSTRAK

Kecemasan pasien pre operasi dapat disebabkan oleh ancaman kematian, kemungkinan cacat, rasa cemas atau takut pada nyeri luka pasca operasi, takut akan anastesi, bahkan cemas atau takut pada bahaya komplikasi pasca operasi. Salah satu tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah dengan cara mempersiapkan mental dari pasien. Persiapan mental tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan ataupun edukasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas tindakan pendidikan kesehatan menggunakan video untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operatif ORIF. Jenis penelitian ini adalah penelitian Quasi Eksperimen dengan menggunakan desain two group pre test-post test. Sample penelitian ini sebanyak 29 responden yang mengalami kecemasan pre operatif ORIF dengan teknik purposive sampling. analisis uji Wilcoxon Test dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner ZSAS yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini didapatkan hasil dari 29 responden menghasilkan p value sebesar (0,001) yang artinya $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video pada pasien yang mengalami kecemasan pre operatif orif. Pendidikan kesehatan menggunakan media video efektif diberikan pada pasien pre operatif ORIF yang mengalami kecemasan.

Kata kunci: Kecemasan, Pendidikan Kesehatan, Pre Operatif

ABSTRACT

Pre-operative patient anxiety can be caused by the threat of death, possible disability, anxiety or fear of post-operative wound pain, fear of anesthesia, and even anxiety or fear of the dangers of post-operative complications. One way to reduce anxiety is to prepare patients mentally. This mental preparation can be achieved through health education. *To determine the effectiveness of health education using video in reducing anxiety levels in pre-operative ORIF patients. This study was a quasi-experimental study using a two-group pre-test-post test design. The sample size was 29 respondents experiencing pre-operative ORIF anxiety, using a purposive sampling technique. The Wilcoxon test analysis used the ZSAS questionnaire, which has been tested for validity and reliability. This study shows that the results from 29 respondents yielded a p-value of 0.001,*

Received: Agustus 2025
Reviewed: Agustus 2025
Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

which means $p < 0,05$. Therefore, it can be concluded that health education using video media affects patients experiencing preoperative ORIF anxiety. Health education using video media is effective for preoperative ORIF patients experiencing anxiety

Keywords: Anxiety, Health Education, Pre Operative

PENDAHULUAN

Fraktur merupakan patahnya tulang yang disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Patah tulang mempengaruhi jaringan sekitarnya mengakibatkan edema jaringan lunak, perdarahan keotot dan sendi, dislokasi sendi, ruptur tendon, kerusakan saraf dan pembuluh darah. Penyebab utama fraktur adalah peristiwa trauma tunggal seperti benturan, pemukulan, terjatuh, posisi tidak teratur atau miring, dislokasi, penarikan, kelemahan abnormal pada tulang (fraktur patologik) (Purba & Pelawi, 2019).

Berdasarkan World Health of Organization (WHO) tahun 2020 insiden fraktur tercatat 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%, sedangkan berdasarkan data World Health of Organization (WHO) tahun 2022 mengungkapkan bahwa angka kejadian fraktur 440 juta orang (Zefrianto, et al, 2024). Kasus fraktur akibat kecelakaan lalu lintas di Indonesia dilaporkan sebanyak 6.739 kasus ditahun 2022 dan meningkat 4,2% pada tahun 2023 (Sigalingging, et. al, 2024). Dinkes Jateng (2019) mencatat 2.700 orang mengalami kejadian fraktur, 56% menderita kecacatan fisik, 24% mengalami kematian, 15% bisa sembuh dan 5% mengalami depresi terhadap kejadian fraktur. Data Depkes tahun 2020 kejadian fraktur di Indonesia sebesar 8 juta, hal ini mengalami kenaikan angka kejadian fraktur dari tahun 2019 (Sari, et. al, 2024). Data di RSU Diponegoro 21 Klaten terdapat 320 kasus fraktur di bulan Januari-Desember pada tahun 2023 (Nurhasanah, 2024).

Dampak yang ditimbulkan oleh fraktur yaitu dapat mengalami perubahan pada bagian tubuh yang terkena cedera, merasakan cemas akibat rasa sakit dan nyeri. Nyeri terjadi akibat luka yang mempengaruhi jaringan sehat. Seseorang yang mengalami nyeri akan berdampak pada aktivitas sehari-hari seperti gangguan istirahat tidur, intoleransi aktivitas, personal hygiene, dan gangguan pemenuhan nutrisi (Noor, et al, 2023). Penanganan fraktur terbagi menjadi dua jenis yaitu secara konservatif (tanpa pembedahan) dan dengan pembedahan atau operasi. Tindakan operasi salah satunya pemasangan Open Reduction Internal Fixation (ORIF) sebagai alat fiksasi atau penyambung tulang yang patah. Tujuan tindakan ORIF agar fragment dari tulang yang patah tidak terjadi pergeseran dan dapat menyambung lagi dengan baik. Setelah dilakukan tindakan post operasi ORIF salah satu masalah keperawatan yang muncul yaitu gangguan mobilitas fisik (Muttaqin, 2018).

Tindakan operasi adalah tindakan medis yang melibatkan prosedur invasif dan menimbulkan stress baik fisik maupun psikologis berupa kecemasan. Kecemasan pre operasi merupakan respons antisipasi terhadap perasaan khawatir yang dialami sebelum menjalani operasi. Setiap orang yang akan menjalani operasi akan melewati 3 fase, yaitu fase sebelum operasi (pre-operasi), fase saat operasi (intra-operasi) dan fase setelah operasi (post operasi). Pada setiap fase operasi seseorang akan mengalami masalah yang berbeda-beda pada setiap individu, baik secara fisik maupun psikologis (Vellyana, et al, 2017). Kecemasan pasien pre operasi dapat disebabkan oleh ancaman kematian, kemungkinan cacat, rasa takut pada nyeri luka pasca operasi, takut akan anastesi, bahkan takut pada bahaya komplikasi pasca operasi. Salah satu tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah pendidikan kesehatan (Kardewi, 2017).

Tindakan pendidikan kesehatan perlu ditekankan pada persiapan operasi agar pasien merasa diberikan informasi yang meyakinkan dan terhindar dari kecemasan. Media pendidikan

kesehatan dalam penelitian ini menggunakan media video, pendidikan kesehatan dengan media video akan memberikan dampak yang positif bagi pasien (Nugroho, et al, 2020). Media video memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi dibandingkan media lainnya, media video terdiri dari media gambar dan suara (audiovisual) sehingga informasi yang dapat diserap lebih optimal (Habibzadeh, et al, 2018). Dari penjelasan diatas, peneliti berpendapat bahwa keunggulan media video dalam pembelajaran adalah mampu menampilkan gambar bergerak dan suara, yang mana hal tersebut merupakan satu daya tarik tersendiri karena siswa mampu menyerap pesan atau informasi dengan menggunakan lebih dari satu indera.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video edukasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur di Rumah Sakit Islam Sultan Agung, dengan hasil sebelum diberikan video edukasi didapatkan sebagian besar responden pada tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase (39,1%), dan pada pasien sesudah diberikan video edukasi didapatkan sebagian besar pada tingkat kecemasan ringan sebanyak 9 orang (39,1%) (Noor, et al, 2023). Hasil uji statistik diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,001 atau p value lebih kecil dari pada 0,05. Pada penelitian diatas video edukasi hanya membahas tentang prosedur operasi, belum membahas tentang manajemen kecemasan yang bisa dilakukan saat pasien sudah diperbolehkan untuk pulang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Diponegoro 21 Klaten pada bulan Februari 2025 pada pasien fraktur didapatkan bahwa dari 10 orang mengalami kecemasan pre operasi orif, 6 orang diantaranya mengalami kecemasan sedang dengan rata-rata skor 54 dan 4 orang pasien mengalami kecemasan ringan dengan rata-rata skor 37. Rumah Sakit Umum Diponegoro 21 Klaten selama dalam mengatasi kecemasan pasien pre operasi ORIF dengan melakukan relaksasi nafas dalam, untuk tindakan pemberian pendidikan kesehatan melalui video sebelum tindakan operasi belum pernah dilakukan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operatif Orif di RSUD Diponegoro 21 Klaten”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Quasi Eksperimen dengan menggunakan desain two group pre test-post test. Sample penelitian ini sebanyak 29 responden yang mengalami kecemasan pre operatif ORIF di RSUD Diponegoro 21 Klaten dengan teknik purposive sampling. analisis uji Wilcoxon Test dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner ZSAS yang sudah diuji validitas dan reabilitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 April - 28 Mei tahun 2025 dengan jumlah responden 29 responden. Penelitian ini telah melalui proses evaluasi dan telah dinyatakan layak secara etika berdasarkan surat kelayakan etik yang telah diterbitkan dengan no surat : No.1078 /KEPK-FIK/V/2025. Hasil penelitian tersebut didapatkan sebagai berikut :**Karakteristik Responden**

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden : Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan, Status Perkawinan dan Lama Fraktur

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
19-30 Tahun	3	10,3
31-40 Tahun	4	13,8

41-50 Tahun	14	48,3
51-60 Tahun	8	27,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	62,1
Perempuan	11	37,9
Pendidikan		
SD	12	41,4
SMP	2	6,9
SMA	15	51,7
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	5	17,2
Karyawan Swasta	17	58,6
Wiraswasta	7	24,1
Perkawinan		
Menikah	27	93,1
Belum menikah	2	6,9
Penghasilan		
< 3.000.000	16	55,2
>3.000.000	8	27,6
Tidak ada	5	17,2
Lama Fraktur		
<1 minggu	29	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa kategori usia responden paling banyak usia 41-50 tahun dengan jumlah responden 14 responden (48,3%). Distribusi karakteristik jenis kelamin responden paling banyak laki-laki dengan jumlah 18 responden (62,1%). Distribusi karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hasil pendidikan paling banyak yaitu SMA dengan 15 responden (51,7%). Distribusi karakteristik pekerjaan paling banyak karyawan swasta dengan jumlah 17 responden (58,6%). Distribusi karakteristik status perkawinan paling banyak yaitu dengan status sudah menikah dengan jumlah 27 responden (93,1%). Distribusi penghasilan pada responden di penelitian ini dengan penghasilan < 3 juta sebanyak 16 responden, > 3 juta sebanyak 8 responden dan 5 responden tidak mempunyai penghasilan. Distribusi lamanya mengalami fraktur pada penelitian ini semuanya mengalami fraktur < 1 minggu.

- a. Tingkat kecemasan pasien sebelum dan setelah menerima pendidikan kesehatan dengan media video.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pre Test dan Post Test Tingkat Kecemasan Pasien

Tingkat Kecemasan	PreTest		Post Frekuensi	Test Persentase
	Frekuensi (f)	Persentase (%)		
Tidak Ada Kecemasan	0	0	13	44,8
Kecemasan Ringan	0	0	14	48,3
Kecemasan Sedang	24	82,8	2	6,9
Kecemasan Berat	5	17,2	0	0
Kecemasan Panik	0	0	0	0
Total	29	100	29	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa karakteristik responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada pasien yang mengalami kecemasan pre operatif orif didapatkan 24 responden dalam kriteria kecemasan sedang (82,8%) dan 5 responden dalam kategori kecemasan berat (17,2%). Sedangkan karakteristik responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada pasien yang mengalami kecemasan pre operatif orif didapatkan responden dengan kategori kecemasan ringan 14 responden (48,3%), kategori sedang 2 responden (6,9%) dan kategori normal 13 responden (44,8%).

b. Analisa Bivariat

Sebelum dilakukan analisa bivariat dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilks*.

Tabel 3 Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pre_Test	0,777	29	0,000
Post_Test	0,923	29	0,037

Dari table 3 yang diolah oleh peneliti menggunakan Shapiro wilk didapatkan nilai pre-test sig 0,000 dan post-test 0,037, sehingga disimpulkan Sig < 0,05 maka data peneliti tidak berdistribusi normal, maka dari itu peneliti menggunakan uji Wilcoxon. Uji wilcoxon adalah prosedur uji statistik untuk menguji perbedaan antara 2 kelompok (pre-test dan post-test) dengan 1 variabel.

Tabel 4 Uji Wilcoxon Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video Dengan Pasien Kecemasan Pre Operatif Orif

Kecemasan	n	Min	Max	Mean	Std Devisiasi	Uji Wilcoxon
Pre-Test	29	60	76	65	5,523	0,001
Post-Test	29	30	60	42,8	9,497	

Berdasarkan tabel 4 dari data diatas dalam penelitian ini didapatkan hasil dari 29 responden menghasilkan p value sebesar (0,001) yang artinya $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video pada pasien yang mengalami kecemasan pre operatif orif.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, status perkawinan dan lamanya fraktur.

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitan yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa kategori usia responden paling banyak usia 41-50 tahun dengan jumlah responden 14 responden (48,3%) dan ketegori usia paling sedikit usia 19-30 tahun dengan jumlah 3 responden (10,3%). Penelitian yang dilakukan oleh Eva, et. al, (2025) juga didapatkan usia pasien fraktur yang mengalami kecemasan pre operasi yaitu rentan usia 19-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun dan 51-60 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rouuf et al., (2022) sebagian besar responden berusia 49 hingga 60 tahun. Tingkat kecemasan pada usia 50 tahun ke atas dapat dikatakan mempunyai kecemasan yang tidak begitu berat, hal ini dikarenakan adanya pengalaman hidup yang sudah dialami, dalam menghadapi situasi dan masalah sudah sering dilalui.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa jenis kelamin responden paling banyak laki-laki dengan jumlah 18 responden (62,1%) dan paling sedikit jenis kelamin perempuan dengan jumlah 11 (37,9%). Hasil penelitian yang dilakukan Eva, *et.al* (2025) didapatkan jenis kelamin responden perempuan dan laki-laki jumlahnya sama, yaitu masing-masing 16 responden. Menurut penelitian Ainunnisa (2023) ditemukan tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada wanita dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan secara biologis antara laki-laki dan wanita. Hormon estrogen lebih banyak ditemukan pada wanita yang diketahui terlibat dalam gangguan mood. Selain itu struktur otak wanita lebih aktif pada bagian memori, bahasa, pendengaran, termasuk emosi. Saat sedih otak wanita lebih aktif. Ketika ada masalah wanita cenderung untuk memendam perasaan untuk respon koping. Itulah sebabnya mengapa wanita lebih emosional.

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui responden berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hasil pendidikan paling banyak yaitu SMA dengan 15 responden (51,7) dan pendidikan paling sedikit yaitu SMP dengan 2 responden (6,9). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Khasanah (2021) hasil penelitiannya menunjukkan pendidikan pasien bedah fraktur didapatkan setengahnya berpendidikan menengah (50,0%). Sesuai dengan pendapat Stuart (2018) bahwa tingkat pendidikan seseorang sangat penting dalam timbulnya kecemasan. Pendidikan tinggi lebih mampu menggunakan pemahaman mereka dalam merespon kejadian pembedahan secara adaptif dibandingkan kelompok responden yang berpendidikan rendah. Kondisi ini menunjukkan respon berat cenderung dapat kita temukan pada responden yang berpendidikan rendah karena rendahnya pemahaman mereka terhadap kejadian pembedahan sehingga membentuk persepsi yang menakutkan bagi mereka dalam merespon kejadian pembedahan.

d. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa pekerjaan paling banyak karyawan swasta dengan jumlah 17 responden (58,6%) dan paling sedikit ibu rumah tangga dengan jumlah 5 responden (17,2%). Penelitian ini sejalan dengan Arif *et al*, (2022) bahwa jenis pekerjaan, sebagian besar responden adalah jenis pekerjaan swasta sebanyak 8 orang (50,0%). Kecemasan orang yang bekerja dan tidak bekerja tentu berbeda. Individu yang tidak bekerja cenderung memiliki beban pikiran yang lebih ringan dari pada yang bekerja sehingga beban kerja yang merupakan salah satu faktor kecemasan pada individu tersebut tidak di rasakan, melainkan kecemasan yang dirasakan cenderung diakibatkan oleh faktor lain. Lain halnya dengan orang yang bekerja, kecemasan cenderung diakibatkan oleh beban pekerjaan dan beban urusan rumah tangga. Orang yang bekerja cenderung mengalami stres akibat beban pekerjaan yang dimilikinya (Suyani, 2020)

e. Penghasilan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa penghasilan < 3 juta sebanyak 16 responden, > 3 juta sebanyak 8 responden dan 5 responden tidak mempunyai penghasilan. Berdasarkan hasil penelitian oleh Winda, *dkk* (2020) didapatkan sebagian besar responden memiliki status sosial ekonomi rendah (73,3%). Jumlah pendapatan keluarga dapat mempengaruhi masalah pemenuhan kebutuhan dalam keluarga. Pendapatan keluarga yang tinggi dapat meningkatkan kualitas dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan baik sedangkan pendapatan rendah sangat berpengaruh dalam menyediakan kebutuhan keluarga meliputi, pemenuhan kebutuhan nutrisi, pendidikan, biaya persiapan operasi (Sapitri and Septiana, 2022).

f. Status Perkawinan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa status perkawinan paling banyak yaitu dengan status sudah menikah dengan jumlah 27 responden

(93,1%) dan paling sedikit adalah status belum menikah dengan jumlah 2 responden (6,9%). Hasil ini sesuai dengan penelitian (Giarto, 2018) yang menyatakan bahwa mayoritas responden dengan status menikah mengalami cemas (65%). Pada pasien yang memiliki status sudah menikah memiliki dukungan sosial yang menyeluruh dari orang tua sampai pasangan yang menemani setiap saat memberikan rasa aman dan nyaman sehingga dapat berpengaruh dengan kecemasan dibandingkan dengan pasien yang belum menikah, karena pasien yang belum menikah hanya didampingi oleh orang tua saja.

g. Lamanya Fraktur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa lamanya mengalami fraktur pada penelitian ini semuanya mengalami fraktur < 1 minggu. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lianturi, *et al* (2021) didapatkan pasien yang baru saja mengalami fraktur baru, pasien mungkin mengalami kecemasan yang tinggi karena rasa sakit, ketidakpastian tentang prognosis, dan kekhawatiran tentang proses penyembuhan. Fraktur yang tidak sembuh dengan baik atau memerlukan waktu penyembuhan yang lama, kecemasan pasien dapat meningkat karena kekhawatiran tentang kemungkinan komplikasi, kecacatan, dan dampak pada kualitas hidup pasien.

2. Kecemasan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan media video

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa karakteristik responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada pasien yang mengalami kecemasan pre operatif orif didapatkan 24 responden dalam kriteria kecemasan sedang (82,8%) dan 5 responden dalam kategori kecemasan berat (17,2%). Didapatkan nilai mean 65,00, min 60, max 77 dan std deviasi 5,523. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur sebelum dilakukan Pendidikan Kesehatan menggunakan video edukasi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan Sebagian besar pada tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase (39,1%).

Kecemasan pre-operasi fraktur terjadi karena beberapa faktor seperti khawatir terjadi perubahan tubuh pasien, takut rasa nyeri yang hebat, buruk rupa, maupun tidak berfungsinya secara normal tubuh (*body image*), adanya berbagai jenis prosedur/tindakan asing, ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat tindakan pembedahan, ketakutan tidak sadar kembali pasca dilakukan pembiusan, adanya kecacatan atau kegagalan operasi, sehingga dikhawatirkan akan menjadi beban keluarganya serta pemikiran negatif pasien tentang kondisinya setelah operasi apakah akan membaik atau bertambah buruk (Sari *et al.* , 2020). Kecemasan pada pasien pre-operasi terjadi diawali dari respon panca indera, kemudian rangsang diteruskan ke jalur korteks yang memunculkan respon kecemasan kemudian dilanjutkan ke thalamus (pusat otak) (Noor, *et al*, 2023).

Hal ini sesuai dengan pendapat Habibzadeh *et al* (2018) dimana kecemasan terjadi pula pada pasien pre operasi dengan tingkatan tertentu ringan, sedang, maupun berat. Gejala klinis kecemasan dapat berupa frekuensi berkemih meningkat, merasakan jantung deg-degan tidak seperti biasa, merasakan pusing. Pendekatan kognitif seperti edukasi melalui video dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengurangi kecemasan yang melalui jalur korteks. Media video dalam memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi dibandingkan dengan media lainnya, antara lain media gambar dan suara (audio visual) sehingga informasi dapat terserap lebih optimal. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu, dengan harapan dengan adanya pesan tersebut masyarakat, keluarga atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik.

3. Kecemasan sesudah dilakukan penyuluhan dengan media video

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa karakteristik responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada pasien yang mengalami kecemasan pre operatif orif didapatkan responden dengan kategori kecemasan ringan 14 responden (48,3%), kategori sedang 2 responden (6,9%) dan kategori normal 13 responden (44,8%). Didapatkan nilai mean 42,86, min 29, max 60 dan std deviasi 9,497. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil adanya penurunan skor sebelum diberikan tindakan pendidikan kesehatan dengan media video dan sesudah diberikan tindakan pendidikan kesehatan dengan media video dengan masalah kecemasan pre operatif orif. hasil dari 29 responden menghasilkan p value sebesar (0,001) yang artinya $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video pada pasien yang mengalami kecemasan pre operatif orif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur sesudah dilakukan Pendidikan Kesehatan menggunakan video edukasi menunjukkan Sebagian besar pada tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase (39,1%). Edukasi dapat membuat responden yang sebelumnya belum tahu menjadi lebih tahu, selanjutnya dapat mengurangi perasaan cemas, gelisah, takut dan mempengaruhi kopingnya terhadap cemas, sehingga menambah kesiapan responden dalam menghadapi operasi.

4. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi

Setelah dilakukan uji wilcoxon pada penelitian ini didapatkan hasil dari 29 responden menghasilkan p value sebesar (0,001) yang artinya $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video pada pasien yang mengalami kecemasan pre operatif orif. Tindakan operasi dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada pasien, dengan respon individu yang berbeda-beda (Smelzer dan Bare (2017)). Kecemasan pasien pre operasi merupakan respon antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dianggap sebagai ancaman dalam hidupnya. Salah satu cara menurunkan kecemasan pasien pre operasi dengan pendidikan kesehatan kepada pasien. Sebagai contoh menjelaskan prosedur operasi sebelum implementasi menciptakan hubungan saling percaya, menunjukkan sikap caring dan empati, meningkatkan keselamatan dan keamanan dan mengurangi rasa takut dan cemas (Nugroho, et al, 2020).

Pendidikan kesehatan dengan media video ini memberikan dampak positif bagi pasien. Aplikasi media video memiliki kelebihan yang membuat pasien bisa menggunakan dimana dan kapan saja (Nugroho et al, 2020). Pendidikan kesehatan dengan video sebelum operasi dilakukan satu kali, tetapi efektivitasnya tergantung pada beberapa faktor, termasuk jenis video, materi yang disampaikan dan karakteristik pasien. Keunggulan media video dalam pembelajaran adalah mampu menampilkan gambar bergerak dan suara, yang mana hal tersebut merupakan satu daya tarik tersendiri karena siswa mampu menyerap pesan atau informasi dengan menggunakan lebih dari satu indera (Daryanto, 2016).

Menurut Subawa & Meregawa (2020) secara fisiologi aktivitas system saraf diawali oleh pengalaman-pengalaman sensorik yang merangsang reseptor sensorik, dapat berupa reseptor visual dimata, reseptor auditorik di telinga, reseptor taktik di permukaan tubuh, atau jenis reseptor lainnya. Pengalaman sensorik ini dapat menimbulkan reaksi segera dari otak, atau memori dari pengalaman tersebut dapat disimpan dalam otak selama beberapa menit, beberapa minggu atau beberapa tahun, dan selanjutnya dapat menentukan reaksi tubuh di masa datang. Bagian somatik sistem sensorik yang menghantarkan informasi sensorik dari reseptor di seluruh permukaan tubuh. Informasi ini masuk ke dalam sistem saraf pusat melalui saraf-saraf perifer dan segera dihantarkan ke bagian area sensorik di sistem saraf pusat yaitu

otak dan medula spinalis. Medula spinalis merupakan lintasan primer untuk menyampaikan pesan-pesan di antara daerah perifer tubuh dan otak. Medula spinalis juga mengantarai refleks (Meyers, 2020).

Pernyataan ini didukung dengan pendapat Kardewi (2017) yang menyatakan bahwa tingkat kecemasan pasien pre operasi secara efektif dapat diatasi dengan memberikan edukasi kesehatan. Sebagai pemberi layanan kesehatan, perawat dapat mempersiapkan psikologis, terencana dan afektif, dan pendapat Santo dan Ulfa (2021) edukasi untuk memberikan informasi tentang kecemasan dan cara mengelolanya dapat memberdayakan pasien untuk menghadapi gejala mereka dengan lebih baik.

Senada dengan penelitian yang dilakukan Fauziah pada tahun 2023 pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video edukasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur dengan uji wilcoxon diperoleh nilai p-value $0,001 < 0,05$ yang menunjukan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video edukasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur. Penelitian lain didukung oleh Susilawati, et al, (2023) menyebutkan di Unit Pelayanan Jantung Terpadu Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta 2016 didapatkan perbedaan skor tingkat kecemasan antara sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi pra operasi melalui media video.

KESIMPULAN

Bedasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa karakteristik responden sebelum, setelah serta hubungan diberikan pendidikan kesehatan pada pasien yang mengalami kecemasan pre operatif orif dapat disimpulkan :

- a. Pada sebelum tindakan pendidikan kesehatan didapatkan 24 responden dalam kriteria kecemasan sedang (82,8%) dan 5 responden dalam kategori kecemasan berat (17,2%).
- b. Pada sesudah tindakan pendidikan kesehatan didapatkan responden dengan kategori kecemasan ringan 14 responden (48,3%), kategori sedang 2 responden (6,9%) dan kategori normal 13 responden (44,8%).
- c. Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil dari 29 responden menghasilkan p value sebesar (0,001) yang artinya $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video pada pasien yang mengalami kecemasan pre operatif orif.

SARAN

- a. Bagi Responden/Pasangan

Bagi responden diharapkan untuk meningkatkan pemahamannya dengan baik tentang pre operatif orif dan tindakan non farmakologi untuk menangani kecemasan, sehingga diharapkan dapat menurunkan tingkat kecemasan secara mandiri.

- b. Bagi Keperawatan

Diharapkan untuk profesi keperawatan dapat meningkatkan edukasi tentang manajemen kecemasan pre operatif orif secara lebih intensif tidak hanya pada penderita yang mau menjalani operasi akan tetapi pada keluarganya juga.

- c. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan seperti optimalisasi discharge planning atau edukasi penyuluhan kesehatan mengenai pendidikan kesehatan manajemen kecemasan untuk menurunkan kecemasan pre operatif.

- d. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan kepustakaan untuk instansi pendidikan mengenai pendidikan kesehatan dengan media video tentang manajemen kecemasan untuk menurunkan kecemasan pre operatif orif.

e. Bagi Penelitian Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau sumber data bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis yang lebih lanjut seperti memberikan intervensi.

f. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai pendidikan kesehatan dengan media video tentang manajemen kecemasan untuk menurunkan kecemasan pre operatif orif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta terimakasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat, serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini dan kepada Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten, terimakasih sudah memberi kesempatan saya untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainunnisa K. (2020). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Jantung. Fakultas Ilmu Kesehatan UMS
- Arif, T., Fauziah, M. N., & Astuti, N. S. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Persiapan Pre Operasi Melalui Multimedia Video Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Elektif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(2), 174-181. <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dinkes Jateng. 2019. Profil kesehatan provinsi jawa tengah tahun 2019. Dinkes Jateng. Semarang
- Fauziah, A. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Vidio Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung
- Giarto, Y. B. (2018). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Fraktur Di Ruang Rawat Inap Boigenvil RST. Dr. Soepraoen Kota Malang. In Skripsi Universitas Brawijaya
- Habibzadeh, H., Milan, Z. D., Radfar, M., Alilu, L & Cund, A (2018). Effects of Peer Facilitated, Video - Based and Combined Peer- and- Video Education on Anxiety Among Patients Undergoing Coronary Angiography. *Sultan Qaboos University Medical Journal*, 18 (1), 61-72.
- Ifa Nurhasanah. (2024). Pengaruh Edukasi Gizi Untuk Penyembuhan Luka Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Post Operasi ORIF Di RSUD Diponegoro 21 Klaten. *Ethical Clearance*. [https:// apps.kedokteran.ums.ac .id/kepk/index.php/p/article/view/327](https://apps.kedokteran.ums.ac.id/kepk/index.php/p/article/view/327).
- Kardewi. (2017). *Pendidikan Kesehatan Dalam Mengurangi Kecemasan Pasien Pra Bedah Di Instalasi Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Mohammad Hosein Palembang. Seminar dan Workshop Nasional Keperawatan*. Dipetik 19 September 2024 Kamis, 2024, dari <https://conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/750/380>.
- Meyers, A. J (2020). Research-Supported Mobile Applications and Internet-Based Technologies to Mediate the Psychological Effects of Infertility: A Review. *Reproductive BioMedicine Online*. 42 (3), 679-685. <https://doi.org/10.1016/j.rbmo.2020.12.004>
- Muttaqin, A. (2018). *Keperawatan Perioperatif : Konsep Proses dan aplikasi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Salemba Medika.
- Noor M A, Fauziah A & Suyanto S. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Frakturvol.02, No.2 Mei

- (2023)- ISSN : 2809-235X EISSN : 2809-2090. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/klinik>. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 02.
- Nugroho, N.M, Sutejo & Prayogi, A.S (2020). The Effect Of Android Audio Visual Health Education On Anxiety Pre Spinal Anasthesia Patient in PKU Muhammadiyah Bantul Hospital. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 16 (1), 8-15.
- Nur Arifin, Wilis Sukmaningtyas & Suci Khasanah. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi dengan Indikasi Fraktur di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas. Purwokerto : Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM) <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/708/117>
- Purba & Pelawi. (2019). Teknik Pemeriksaan Fraktur Wrist Join Dengan Fraktur Sepertiga Medial Tertutup. *Jurnal Radiologi*, 22-27.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI Tahun 2018. https://www.depkes.go.id/resource/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf - Diakses 2025.
- Rouuf, M. A., Endaryanto, A. H., Priasmoro, D. P., & Abdullah, A. (2022). Pengaruh Pemberian Terapi Latihan Pelvic Tilting Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Low Back Pain ec. Hernia Nucleus Pulposus Di Rumah Sakit Elizabeth Situbondo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(2), 0-4
- Sari, Zakiudin & Sujono (2024). Asuhan Keperawatan Pada An.E Dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal : Pre Operasi Fraktur Klavikula Dextra Di Ruang Mawar 2 RSUD Dr.Soeselo Kabupaten Tegal. *Jurnal Anastesi : Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, Vol.2, No.4 Oktober 2024.Hal 296-307.
- Sigalingging, Ganda, S & Renilda R (2024). Karakteristik Penderita Fraktur Kecelakaan Lalu Lintas Di Rumah Sakit Setia Budi Medan Tahun 2021 s/d 2023. *Jurnal Darma Agung Husada*, Vol. 11, No.2 (2024) Oktober, Hal 63-71.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2017). Buku ajar keperawatan medikal bedah vol 1 (8th ed.). EGC
- Subawa I.W & Meregawa P. F.(2020). Buku Panduan Belajar Dokter Muda Orthopedi dan Traumatologi.Yogyakarta : Lontar Mediatama
- Susilawati, I., Rohmah, M., & Septimar, Z. M. (2023). Pengaruh PendidikanKesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di RSUD Malingping. *Malahayati Nursing Journal*, 5(4), 14-22
- Suyani. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Status Pekerjaan Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Trimester III. Vol. 08, No.01, Hal 19-28
- Vellyana, D, Lestari, A & Rahmawati, A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 101-120.
- Winda, Nauli & Hasneli (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Tulang Panjang Pra Operasi Yang Dirawat Di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *JOM PSIK* Vol.01, No.02.
- World Health Organization (WHO). *Strengthening Road Safety Legislation: A Practice and Resource Manual for Countries*. WHO Library Cataloguing. 2020;3(4):99. doi: 9241505109, 9789241505109
- Zefrianto, et al (2024). Penerapan Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Bedah Khusus RSUD Jend. Ahmad Yani kota Metro Tahun 2023. *Jurnal Cendikia Muda*, Vol.4, No.2, Juni 2024. Hal 218-227.